

TINGKAT KEMAMPUAN PETERNAK DALAM MEMELIHARA SAPI POTONG DI KECAMATAN PATIMPENG

Hastang¹⁾, ST. Rohani¹⁾, Siti Nurlaelah¹⁾, Muhammad Darwis²⁾

¹⁾Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar. ²⁾Pusat Penelitian dan Pengembangan Dinamika Masyarakat, Budaya dan Humaniora Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Hasanuddin, Makassar.

Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10 Kampus Unhas Tamalanrea, Makassar.

E-mail : hastang_uh@yahoo.co.id

Abstrak

Upaya peningkatan produksi ternak sapi potong terus dilakukan dengan berbagai cara, namun masih belum optimal hal ini disebabkan keterbatasan sumber daya manusia peternak, peternak lebih banyak mengandalkan kemampuannya secara tradisional dalam proses pengelolaan usahanya. Tingkat kemampuan peternak perlu mendapat perhatian dalam implementasi pengembangan usaha sapi potong, karena dengan kemampuan yang tinggi dapat mempengaruhi usaha tersebut. Rendahnya kemampuan peternak menyebabkan ketidakberdayaan peternak dalam mengelola usaha peternakan sapi potongnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peternak dalam memelihara sapi potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana terhadap 75 orang peternak sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peternak yang diukur dari dukungan tenaga kerja untuk keluarga, akses terhadap sarana produksi peternakan, daya dukung pakan, motivasi beternak, pengalaman beternak, dan curahan waktu berada pada kategori tinggi. Sedangkan bantuan pemerintah, dan layanan petugas dinas serta penyuluh berada pada kategori rendah.

Keywords: *Kemampuan peternak, pemeliharaan, sapi potong.*

1. PENDAHULUAN

Sub-sektor peternakan menghasilkan produk hewani yang berkontribusi dalam penyediaan protein hewani yang berperan dalam penambahan kualitas pangan dan asupan gizi masyarakat. Selain itu, sub-sektor peternakan saat ini sudah mulai berkembang menjadi salah satu alternatif usaha yang menguntungkan yang memberikan kesempatan kerja bagi sebagian besar masyarakat. Potensi dan peluang yang cukup besar yang dimiliki subsektor peternakan didukung oleh kondisi agroklimat yang cocok untuk berbagai komoditas ternak, sumber daya manusia, tersedianya sarana dan prasarana penunjang yang tersebar hampir di setiap kabupaten/kota, adanya lembaga pendukung seperti perguruan tinggi, lembaga penelitian, perbankan, organisasi profesi, dan perusahaan peternakan, serta potensi pasar yang besar. Oleh sebab itu, pengembangan peternakan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional, karena permintaan protein hewani akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan hewani yang bergizi tinggi.

Tingginya permintaan pangan hewani terutama daging sapi belum terpenuhi secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh populasi sapi potong yang sedikit sehingga menghasilkan produktivitas yang rendah, pakan dan pengembangan sapi potong yang masih menggunakan sistem pemeliharaan tradisional berskala usaha rumah tangga. Salah satu cara meningkatkan produktivitas sapi potong yaitu setiap daerah harus berusaha merancang wilayah pengembangan peternakan sapi potong yang berdasarkan kebijakan pemerintah dengan memperhitungkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan peternakan sapi potong memiliki sasaran utama yaitu mengurangi kemiskinan, meningkatkan produktivitas sapi potong untuk mengurangi jumlah impor ternak, dan meningkatkan kesejahteraan peternak. Keadaan ini merupakan tantangan sekaligus peluang yang perlu diantisipasi dalam usaha dan pengembangan sapi potong di Indonesia. Program pengembangan sapi potong dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan tepat guna yang disesuaikan dengan keadaan alam, kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, dan faktor-faktor lain baik bersifat sarana

dan prasarana, teknologi peternakan yang berkembang, kelembagaan, serta kebijakan yang harus mendukung secara baik dan konsisten.

Peternakan sapi potong di Kabupaten bone memiliki arti yang sangat strategis terutama dikaitkan dengan fungsinya memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat di perdesaan sehingga peternak memberikan andil yang sangat penting pada pengembangan usaha sapi potong (Hastang, Sirajuddin, dan Lestari, 2017). Sapi potong merupakan salah satu komoditi unggulan yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Bone. Bagi Pemerintah Kabupaten Bone permasalahan tingginya permintaan daging sapi dan prospek pengembangan sapi potong merupakan tantangan dan peluang dalam mengembangkan komoditi sapi potong. Berbagai upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bone untuk meningkatkan produksi sapi potong terus dilakukan dengan berbagai cara, namun masih belum optimal hal ini disebabkan keterbatasan sumber daya manusia peternak, peternak lebih banyak mengandalkan kemampuannya secara tradisional dalam proses pengelolaan usahanya.

Pemeliharaan sapi potong tidak hanya bagaimana sapi-sapi yang dipelihara bisa makan dan tumbuh besar begitu saja. Peternak harus memperhatikan aspek-aspek terkait dalam hal pemeliharaan sapi. Aspek-aspek tersebut meliputi pakan yang diberikan, perkandangan, penanganan kesehatan, perkawinan, pengelolaan limbah, serta aspek terkait lainnya diharapkan akan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Kendala yang terdapat di dalam pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Bone diantaranya adalah kurangnya pengetahuan peternak terhadap pengelolaan usaha peternakan sapi potong yang baik dan penerapannya yang menyebabkan pemeliharaan sapi potong kurang maksimal. Tingkat kemampuan peternak perlu mendapat perhatian dalam implementasi pengembangan usaha sapi potong, karena dengan kemampuan yang tinggi dapat mempengaruhi usaha tersebut. Rendahnya kemampuan peternak menyebabkan ketidakberdayaan peternak dalam mengelola usaha peternakan sapi potongnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peternak dalam memelihara sapi potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana terhadap 75 orang peternak sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner yang diukur menggunakan skala *likert* yaitu skor 1=rendah, 2=sedang, 3=tinggi pada setiap variabel. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif (Sugiyono, 2014).

Variabel tingkat kemampuan peternak dalam memelihara sapi potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone meliputi: (1) dukungan tenaga kerja untuk keluarga, (2) akses terhadap sarana produksi peternakan, (3) bantuan pemerintah, (4) layanan petugas dinas dan penyuluh, (5) daya dukung pakan, (6) motivasi beternak, (7) pengalaman beternak, dan (8) curahan waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kemampuan Peternak dalam Memelihara Sapi Potong

Hasil penelitian tingkat kemampuan peternak dalam memelihara sapi potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Tingkat Kemampuan Peternak dalam Memelihara Sapi Potong di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

No	Kemampuan Peternak	Tinggi		Sedang		Rendah	
		Jumlah (Orang)	%	Jumlah (Orang)	%	Jumlah (Orang)	%

1.	Dukungan tenaga kerja keluarga	57	76	18	24	0	0
2.	Akses terhadap sarana produksi	29	38,7	27	36	19	25,3
3.	Bantuan pemerintah	5	6,7	26	34,7	44	58,6
4.	Layanan petugas dinas dan penyuluh	17	27,7	21	28	37	49,3
5.	Daya dukung pakan	49	65,3	26	34,7	0	0
6.	Motivasi peternak	53	70,7	22	29,3	0	0
7.	Pengalaman beternak	50	66,7	25	33,3	0	0
8.	Curahan waktu	49	65,3	26	34,7	0	0

Sumber: Data Hasil Penelitian Diolah, 2019.

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel dukungan tenaga kerja keluarga, akses terhadap sarana produksi peternakan, daya dukung pakan, motivasi peternak, pengalaman beternak, dan curahan waktu sebagian besar peternak memberikan tanggapan yang tinggi dengan skor secara berturut-turut adalah 57 orang (76%); 29 orang (38,7%), 49 orang (65,3%), 53 orang (70,7%), 50 orang (66,7%), dan 49 orang (65,3%). Sedangkan variabel bantuan pemerintah dan layanan petugas dinas tenaga penyuluh sebagian besar peternak memberikan tanggapan yang rendah dengan skor yaitu 44 orang (58,6%) dan 37 orang (49,3%).

Dukungan tenaga kerja dari anggota keluarga tinggi karena peternak yang memiliki banyak anggota keluarga sebagai tanggungan keluarga mempunyai modal tenaga kerja, anggota keluarga akan ikut membantu mengelola usaha peternakan, para peternak tradisional/peternakan rakyat pada umumnya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pemeliharaan sapi adalah tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga sendiri. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam menjalani usaha peternakannya. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat membantu peternak dalam hal tenaga kerja, sebab jika anggota keluarganya banyak maka semakin ringan peternak dalam melakukan usaha peternakan karena dibantu dengan tenaga kerja keluarga. Menurut Sumbayak (2006), bahwa jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang petani. Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan.

Peternak dalam menjalankan usaha peternakan sapi potongnya dituntut memiliki akses untuk mendukung terlaksananya peternakan sapi potong dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Akses yang dimaksud berupa akses terhadap terhadap sarana prasarana produksi peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah peternak dalam mengakses sarana prasarana produksi peternakan maka dukungan fasilitas untuk kebutuhan ternak mereka akan semakin mudah (Abdullah, Asja, Zulkarnaem, 2012).

Bantuan sapi potong dari pemerintah ditanggapi rendah oleh peternak, hal ini dikarenakan sebagian besar peternak menyatakan tidak pernah menerima bantuan sapi potong di Kecamatan Patimpeng. Kalaupun ada yang menerima bantuan jumlah sangat sedikit dan biasanya orang-orang tertentu yang menerimanya, misalnya karena memiliki kedekatan atau memiliki hubungan keluarga dengan pegawai dinas peternakan Kabupaten Bone. Sementara peternak sangat mengharapkan bantuan pemerintah dalam menyalur bantuan ternak untuk meningkatkan populasi dan usaha ternak sapi potong yang dikelola oleh peternak di Kecamatan Patimpeng. Menurut pendapat Paturochmah (2005), bahwa pembagian jumlah sapi potong dengan skala berbeda akan mempengaruhi peningkatan jumlah populasi ternak dalam suatu usaha yang dijalankan sehingga dapat mempengaruhi pendapatan peternak.

Peternak di Kecamatan Patimpeng memiliki harapan kepada pelayanan petugas Dinas Peternakan dan petugas penyuluh memberikan pelayanan yang sesuai dengan baik. Dinas Peternakan merupakan salah satu institusi Pemerintah Kabupaten Bone yang memberikan pelayanan kepada peternak yang memiliki orientasi tidak hanya semata-mata mengambil keuntungan atau profit, akan tetapi untuk sosial yang dituntut dapat meningkatkan pelayanan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan agar memuaskan para peternak (Ambarwati, 2004).

Daya dukung pakan di Kecamatan Patimpeng untuk menghasilkan atau menyediakan pakan berupa hijauan dan limbah tanaman pangan yang dapat memenuhi kebutuhan pakan sapi potong. Hijauan yang merupakan pakan utama ternak sapi, harus memenuhi persyaratan mutlak yaitu ketersediaannya sepanjang tahun baik secara kuantitas, kualitas, maupun kontinuitasnya. Semakin meningkatnya lahan pertanian tanaman pangan akan berimplikasi pada meningkatnya produksi limbah. Limbah tanaman pangan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pakan pengganti hijauan yang ketersediaannya semakin terbatas. Dengan demikian, pemanfaatan limbah tanaman pangan merupakan salah satu solusi untuk mengembangkan peternakan khususnya ternak sapi potong (Syamsu, Ilyas, Syamsuddin, 2010).

Motivasi peternak ditimbulkan karena adanya keinginan yang kuat dari diri peternak untuk memelihara ternak sapi potong sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Menurut Uno 2009, bahwa kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Dengan demikian motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti: (1) keinginan yang hendak dipenuhinya, (2) tingka laku, (3) tujuan, (4) umpan balik.

Pengalaman merupakan guru yang paling baik, Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka akan semakin terampil dalam mengelola suatu usaha peternakan. Pengalaman beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama mereka bergelut dalam suatu usaha peternakan. Pengalamann beternak merupakan faktor yang paling penting yang harus dimiliki oleh seseorang peternak dalam meningkatkan produktifitas dan kemampuan kerjanya dalam usaha peternakan. Menurut Mastuti dan Hidayat (2008) bahwa, semakin Pengalaman Beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga ketrampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat. Hendrayani (2009) mengemukakan bahwa pengalaman bertani merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha tani. Berbedanya tingkat pengalaman masing-masing petani maka akan berbeda pula pola pikir petani dalam menerapkan inovasi teknologi pada kegiatan usaha taninya.

Curahan waktu kerja perlu diperhatikan untuk dapat meningkatkan skala usaha ternak sapi potong. Menurut Saleh dan Yunilas (2004), bahwa alokasi waktu tenaga kerja adalah besarnya waktu yang dialokasikan (dicurahkan) untuk meningkatkan skala ternaknya. Curahan tenaga kerja usaha sapi potong merupakan alokasi waktu kerja rumah tangga untuk melakukan kegiatan yang produktif pada usaha sapi potong. Curahan tenaga kerja usaha sapi potong rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah ternak sapi potong, jumlah anggota rumah tangga usia produktif dan sistim pemeliharaan ternak.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dukungan tenaga kerja untuk keluarga, akses terhadap sarana produksi peternakan, daya dukung pakan, motivasi beternak, pengalaman beternak, dan curahan waktu berada pada kategori tinggi. Sedangkan bantuan pemerintah, dan layanan petugas dinas serta penyuluh berada pada kategori rendah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah A., M.A. Asja, Zulkarnaem. 2012. Analisis Potensi Peternak dalam Kemampuan Pemeliharaan Ternak (KPT) Sapi Potong Berbasis Integrasi di Wilayah Sentra Sapi Potong Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Nasional Peternakan. Tema: Revitalisasi Sistem Peternakan Berkelanjutan Berbasis Integrasi dengan Perkebunan untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. Program Studi Peternakan (Sarjana) dan Program Studi Magister Ilmu Peternakan. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ambarwati, W. 2004. Tujuh Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan di UPT Balai Kesehatan Hewan dan Ikan Propinsi DKI Jakarta. Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Administrasi Program Pascasarjana, Jakarta.
- Hastang, S.N. Sirajuddin, V.S. Lestari. 2017. Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Skala Kepemilikan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone. Prosiding Jilid II. Seminar Nasional Persepsi II. Pengembangan Agribisnis Peternakan untuk Memperkuat Ekonomi Pedesaan di Indonesia. ISBN: 978-602-294-2351. 28-29 April 2017. Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Bali.
- Hendrayani. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koro Benai Kecamatan Benai Kap.Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan* 6(2): 53-62.
- Mastuti dan Hidayat. 2008. Peranan Tenaga Kerja Perempuan dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas (*Role of Women Workers at Dairy Farms in Banyumas District*) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Saleh E, dan Yunilas. 2004. Perbandingan Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita dan Pria dalam Usaha Penggemukan Sapi di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Komunikasi Penelitian*. Vol 16(6). Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan Ke-24. Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.
- Sumbayak, J.B. 2006. *Materi, Metode, dan Media Penyuluhan*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Syamsu, J.A., Ilyas, I Syamsuddin. 2010. Potensi Limbah Tanaman Pangan sebagai Sumber Pakan Sapi Potong dalam Mendukung Integrasi Ternak-Tanaman di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Makalah Seminar Nasional: Peningkatan Akses Pangan Hewani melalui Integrasi Pertanian-Peternakan Berkelanjutan Menghadapi Era Acfta. Fakultas Peternakan Universitas Jambi Pada Tanggal 23 Juni 2010, Jambi.
- Paturochmah, 2005. Usaha Kepemilikan Ternak Sapi Potong. *Blogspot.com*. Diakses tanggal 15 Juli 2019.
- Uno, H. H. B. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

PARTISIPASI PETERNAK PADA PROGRAM UPAYA KHUSUS SAPI INDUKAN WAJIB BUNTING

*Amrullah¹⁾, Tanri Giling Rasyid¹⁾, Ahmad Ramadhan Siregar¹⁾,
Muhammad Aminawar¹⁾, Muhammad Darwis²⁾*

1)Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.

2)Pusat Penelitian dan Pengembangan Dinamika Masyarakat, Budaya dan Humaniora Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Hasanuddin, Makassar.

Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10 Kampus Unhas Tamalanrea, Makassar.

E-mail : acasindo@gmail.com

Abstrak

Dukungan pemerintah yang terus mendorong pengembangan usaha peternakan bertujuan agar dapat menambah pendapatan peternak. Salah satu bentuk dukungan pemerintah adalah program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan populasi sapi. Suksesnya program ini sangat tergantung pada kerjasama, komitmen dan partisipasi dari peternak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi peternak pada program UPSUS SIWAB di Kecamatan Barru. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 90 orang peternak sapi potong dengan metode *stratified random sampling* yang berada pada sepuluh desa di Kecamatan Barru. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuisioner yang dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peternak pada program UPSUS SIWAB yang meliputi: (1) pemeriksaan status reproduksi dan gangguan reproduksi; (2) pelayanan inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (INKA); (3) pemenuhan semen beku dan nitrogen cair; (4) pengendalian pematangan sapi betina produktif; dan (5) pemenuhan hijauan pakan dan konsentrat berada pada kategori tinggi.

Keywords : *Partisipasi, peternak, UPSUS SIWAB, sapi potong.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh sub sektor peternakan adalah berkurangnya kebutuhan bekerja disektor peternakan terutama bagi golongan usia muda. Kondisi minimnya keterlibatan golongan usia muda di pedesaan pada sektor peternakan disebabkan oleh penerapan teknologi peternakan. Penerapan teknologi baru pada sektor peternakan dilakukan untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk yang cepat guna tercapainya produktivitas peternakan.

Pengembangan usaha peternakan tidak bisa dilepaskan dari dukungan pemerintah. Dukungan pemerintah yang terus mendorong pengembangan usaha peternakan agar peranannya dapat menambah pendapatan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan protein hewan bagi masyarakat dapat terus meningkat dan berkesinambungan.

Program-program yang dirancang oleh pemerintah untuk peternak tidak akan berhasil jika tidak adanya keterlibatan dari peternak. Keterlibatan peternak harus dilandasi oleh tujuan memperoleh manfaat sehingga akan memiliki makna bagi pembangunan dalam arti luas. Apabila peternak memahami arti keterlibatannya, maka akan sangat mempengaruhi perilakunya. Perubahan perilaku dapat berupa pemahaman peternak mengenai tujuan dan manfaat dari program pembangunan. Yulianti (2012) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi partisipasi peternak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berpengaruh antara lain umur, status warga, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan peternak mengenai suatu program, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi antara lain pemerintah daerah, pengurus desa, tokoh peternak dan fasilitator.